

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga membantu dalam membangun karakter seseorang. Menurut Friedrich Frobel (dalam Darmadi, 2019) tujuan pendidikan yaitu membentuk anak menjadi makhluk aktif dan kreatif, maupun menata hidup sendiri, keluarga dan lingkungan yang lebih luas untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang layak. Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jalur pendidikan yaitu, formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Syaadah dkk., 2023).

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Menurut Montgomery dan Cote (dalam Papalia, 2013) perguruan tinggi merupakan jalur penting menuju kedewasaan. Lebih lanjut Montgomery dan Core menjelaskan bahwa lewat perkuliahan, mahasiswa dapat mengalami periode penemuan intelektual dan pertumbuhan pribadi, terutama dalam keterampilan verbal dan kuantitatif, berpikir

kritis, serta penalaran moral. Oleh karena itu, kedudukan mahasiswa dalam masyarakat sering disamakan sebagai orang yang memiliki intelektual yang tinggi dan mampu menyelesaikan konflik dengan strategi yang baik.

Mahasiswa dalam usia perkembangan termasuk dalam kategori dewasa awal dengan rentang usia 18-25. Menurut Hulukati & Djibran (2018) Mahasiswa akan mengalami tahapan perkembangan dan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu/mahasiswa agar tidak menghambat pada tahap perkembangan selanjutnya. Menurut Hidayat (dalam Abdullah dkk, 2023) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa terkait dengan perkembangan yang dialami, dimana sumber masalah yang dimiliki mahasiswa disebabkan oleh: (1) Perubahan fisik, (2) Perubahan emosi yang diakibatkan dengan pola perilaku baru dan harapan masyarakat. (3) Perubahan kognitif, mahasiswa yang harusnya telah mampu memakai penalaran ilmiah dan pemikiran abstrak dalam memecahkan masalah yang kompleks serta mampu melihat dari perspektif yang berbeda pada kenyataannya belum bisa tercapai. (4) Siswa harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang mencakup tugas-tugas baru diluar keluarga, meningkatnya tekanan teman sebaya, modifikasi perilaku sosial, kelompok sosial baru, dan standar penerimaan dan penolakan yang berubah.

Mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain tidak jarang muncul permasalahan yang akan menimbulkan terjadinya gesekan dalam suatu hubungan pertemanan. Sebagian besar dari mereka tentu pernah mengalami perselisihan dan

perlakuan yang mengecewakan atau menyakitkan dari temannya, seperti terjadi kesalahpahaman, perbedaan pendapat, keegoisan, ingkar janji, adanya rasa persaingan, pengkhianatan, sensitifitas masing-masing, dan lain-lain yang menyebabkan konflik.

Hampir Sebagian besar masalah mahasiswa diakibatkan oleh cara interaksi yang keliru, pemecahan masalah dari konflik tersebut tidak terselesaikan dan penanganan permasalahan yang juga salah sehingga menyebabkan hubungan pertemanan menjadi renggang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui proses kemampuan memaafkan (*forgiveness*). (A'yun, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Forgiveness* adalah memberi ampun atas perbuatan salah dan tidak memberi anggapan suatu perbuatanyang salah. Selanjutnya, Nashori (dalam Sari, 2022) mendefinisikan *forgiveness* (pemaafan) sebagai kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan cara menumbuh dan menggambarkan perasaan, pikiran, dan hubungan yang lebih positif dengan pihak yang sudah melakukan tindakan yang tidak menyenangkan. McCullough (2002) mengatakan bahwa *forgiveness* adalah suatu proses yang melibatkan perubahan tanggapan memaafkan terhadap pelaku yang telah menyinggung atau melukai mereka yang didorong oleh keputusan yang suka rela. Terdapat tiga aspek *forgiveness* diantaranya, *avoidance motivation*, *revenge motivations*, dan *benevoalance motivations*.

Menurut McCullough (dalam Synder & Lopez, 2002) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya, Variabel sosial kognitif, karakteristik serangan, kualitas hubungan interpersonal, dan faktor kepribadian yaitu kepribadian *Agreeableness*. Berdasarkan faktor-faktor tersebut yang menjadi perhatian adalah *agreeableness* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness*.

Menurut Cloninger (Grace & Virilia, 2020) *Agreeableness* adalah kepribadian yang menggambarkan karakter seseorang cenderung mudah untuk bersikap tolong menolong, menyukai sikap kepercayaan dan ramah untuk menjalin suatu hubungan interpersonal dengan individu lain. Menurut Halverson dan Tirmizi (dalam salim, 2019) juga mengatakan bahwa *agreeableness* berarti kecenderungan untuk mengakomodasi keinginan dan berkebutuhan orang lain, tertarik pada kebutuhan orang lain dan merasa tidak nyaman dengan penghargaan.

Menurut McCrae dan Costa (Nashori dan Wijaya, 2016) mengatakan bahwa *agreeableness* (kebaikan hati) adalah bagian dari suatu sistem motivasional seseorang yang berasal dari proses regulasi diri di mana seseorang terdorong untuk mendapatkan keintiman, persatuan dan solidaritas dengan kelompoknya. Terdapat enam dimensi *agreeableness* diantaranya, *trust, straightforwardness, altruism, compliance, modesty,* dan *tender-mindedness*.

Menurut McCrae & Costa (dalam Nashori 2014) Seseorang yang memiliki kepribadian *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seorang yang memiliki *value* suka membantu, dan penyayang, individu tersebut memiliki interaksi lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman lawan. Mahasiswa yang memiliki kepribadian *agreeableness* yang tinggi, cenderung dapat memaafkan kesalahan temannya, karena dalam dirinya sudah tertanam sifat *altruism*, empati, perhatian dan kelembutan hati. Ketika menghadapi sebuah peristiwa yang menyakiti hati, akan terasa lebih mudah saat menghadapinya, karena dirinya dapat menyikapi dan beradaptasi pada permasalahan itu dengan pribadi *agreeableness* yang dimiliki.

Menurut McCullough (Salim et al., 2019) mengatakan bahwa kepribadian *agreeableness* memegang peranan penting pada proses *forgiveness* seseorang. Proses pemaafan yang dilakukan seseorang dengan kepribadian *agreeableness* dilakukan karena orang tersebut mampu memahami situasi yang sulit ketika terjadi konflik dengan orang yang ada disekitarnya, sikap tersebut muncul karena *agreeableness* mengandung sifat-sifat terpuji diantaranya *altruism*, empati, peduli terhadap orang lain. Peningkatan *agreeableness* dapat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* yang tinggi maka akan meningkatnya perilaku pemaafan dan menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik tanpa meninggalkan rasa sakit hati (dendam).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 November 2023 dengan 10 orang mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Padang,

diperoleh informasi bahwa mereka sering mengalami konflik dengan orang-orang terdekatnya seperti teman sekelas, sahabat dan teman satu kelompok. Mahasiswa mengatakan mereka sering bertengkar karena adanya perbedaan pendapat saat sedang melakukan diskusi, tidak mau memberikan contekan tugas ataupun materi belajar, dibicarakan dibelakang oleh temannya sendiri, dikhianati, ingkar janji dan dibohongi. Bahkan hal-hal kecil dapat menjadi permasalahan oleh mereka. Perilaku yang ditunjukkan dalam menyikapi konflik berbeda-beda, ada yang menghindar seperti tidak mau duduk bersama, tidak bergabung dalam kelompok belajar, menghindari diskusi kelompok dan tidak mau bertegur sapa, mengabaikan masalah tanpa ada tindakan untuk menyelesaikan, dan ada juga yang menyimpan dendam seperti membuat lingkaran pertemanan yang eksklusif dan tidak mengajak teman yang dibenci ke dalam aktivitas sosial.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa kepercayaan pada teman- temannya dan tidak bisa berterus terang karena sudah merasa dikhianati dan dibohongi, mementingkan diri sendiri sehingga tidak memikirkan perasaan orang lain, tidak adanya kerendahan hati dan kepedulian terhadap temannya. Mereka juga merasa bahwa kurangnya komunikasi ketika ada permasalahan atau konflik dengantemannya sehingga terjadinya kesalahpahaman yang menyebabkan mereka tidak bertegur sapa dan sulit untuk memaafkan temannya sendiri.

Penelitian terkait *Agreeableness* dan *Forgiveness* sebelumnya pernah dilakukan oleh Fatmawati (2017) dengan judul “Hubungan antara *Agreeableness*

dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa”, Salim dkk (2019) dengan judul “*Forgiveness* dan *Agreeableness* pada pelajar sekolah menengah atas”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2017) dengan judul “Hubungan antara Kepribadian *Big Five Personality* dengan *Forgiveness* pada Istri yang Mengalami Problematika Perkawinan. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada waktu, lokasi dan subjek penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Agreeableness* dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara *Agreeableness* dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Agreeableness* dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun praktis untuk

pihak yang berkaitan dan masyarakat umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai *Agreeableness* dan *forgiveness* dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi subjek penelitian mengenai *Agreeableness* dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang.

b. Bagi Pihak Kampus

Membantu mahasiswa dalam meningkatkan sifat *agreeableness* dan kemampuan memaafkan, sehingga dapat lebih baik dalam menghadapi konflik interpersonal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian terkait Hubungan *Agreeableness* dan *Forgiveness* pa

